

ANALISIS STRUKTUR DAN FUNGSI BAHASA SUKU HUBULA SEBAGAI BAHASA YANG SERING DIGUNAKAN DI LEMBAH BALIM PAPUA

ANALYSIS OF THE STRUCTURE AND FUNCTION OF HUBULA LANGUAGE AS THE MOST SPOKEN LANGUAGE IN BALIM VALLEY PAPUA

Grets Lewis Theodore Walilo
Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris
Universitas Cenderawasih
Gretswalilo@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami struktur dan fungsi bahasa Hubula sebagai bahasa yang sering digunakan di lembah Balim Papua. Bahasa ini memiliki pola kalimat yang mudah dipelajari. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan sosiolinguistik yang berfokus kepada pemakaian bahasa dalam masyarakat untuk menjalankan fungsi-fungsi yang terkandung. Hasilnya menemukan bahwa bahasa Hubula dapat dimengerti dan digunakan oleh lima suku besar lainnya di Lembah Balim. Dengan menguasai beberapa kata-kata dasar, struktur dari kalimat bahasa suku Hubuladapat dipelajari dengan mudah. Sebagai jembatan untuk berinteraksi bahasa ini memiliki beberapa fungsi, seperti fungsi personal, fungsi informatif, dan fungsi interaksional.

Kata kunci: bahasa Hubula, struktur bahasa, fungsi bahasa

Abstract

The purpose of this study is to understand the structure and function of Hubula tribe language as the most spoken language Balim Valley Papua. Whereas the language has an easy sentence pattern to study. This research was conducted with a sociolinguistic approach that focused on the usage of language in the society to perform its function. The result showed that Hubula tribe language is understandable and spoken by the other five tribes in Balim Valley. By knowing some basic vocabularies, the sentence's structure of Hubula tribe language can be learned easily. As the bridge for interaction, this language has several functions such as; personal function, informative function and interaction function.

Keywords: Hubula language, language's structure, language's function

1. PENDAHULUAN

Papua merupakan salah satu daerah di timur Indonesia yang memiliki banyak keragaman budaya. Budaya pun memiliki beberapa aspek mulai dari seni hingga bahasa, baik lisan maupun tertulis. Salah satu bentuk keragaman di Papua yang paling kental adalah bahasa daerah. Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi terdahulu ke generasi penerusnya.

Bahasa daerah adalah salah satu alat komunikasi bagi komunitas masyarakat yang membantu proses interaksi antara suku dan klen suku yang terdapat dalam suatu wilayah (Wetipo, 2018). Bahasa sebagai alat komunikasi sangatlah diperlukan untuk segala aktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa-bahasa daerah tersebar dengan begitu banyak pada 248 suku adat Papua. Ada tujuh wilayah adat, yakni wilayah Mamta, Saireri, Bomberai, Domberai, Ha-

anim, La-pago, dan Mi-pago (Samakori, 2008). Setiap wilayah adat dikelompokkan berdasarkan kajian kultural-etnografis.

Wilayah adat La-pago memiliki banyak suku dan bahasa. Namun, wilayah yang menjadi fokus adalah wilayah Wamena Kabupaten Jayawijaya. Nama lainnya adalah lembah Balim. Lembah ini memiliki lima suku besar, yaitu lembah Balim (Hubula), bagian barat (Lani), bagian timur (Yali), bagian utara (Ngalik-Siat), dan bagian selatan (Hubula Selatan). Akan tetapi, sampel suku yang diambil adalah suku Hubula.

Bahasa suku Hubula merupakan bahasa dengan struktur kalimat yang mudah dan perbendaharaan kata yang lebih banyak dibandingkan dengan bahasa daerah dari empat suku besar lainnya (Itlay, 1994). Dimana, ada beberapa bahasa yang memiliki pengucapan kata yang susah dan struktur yang sukar untuk dipelajari.

Bahasa suku Hubula dalam perkembangan zaman ini memiliki banyak penutur pada kisaran di bawah 100.000 penutur, dibandingkan dengan bahasa suku Lani dan Mee (Wetipo, 2018). Dengan penutur yang banyak, bahasa ini memudahkan penduduk wilayah-wilayah di luar lembah Balim untuk bepergian dan melakukan komunikasi dengan penduduk lokal serta penduduk dari daerah lain di Jayawijaya.

Struktur dan fungsi dari bahasa suku Hubula sebagai bagian dari budaya lembah Balim sempat diteliti oleh para peneliti dan pemerhati sastra sebelumnya. Ada peneliti dari dalam negeri dan juga luar negeri, seperti Peter Matthiessen (1987). Matthiessen meneliti kebudayaan dan bahasa penduduk Kurulu di lembah Balim. Simeon Itlay (1994) melakukan kajian struktur dan pola bahasa suku Hubula. Sementara itu, Wetipo (2018) membahas fungsi bahasa Hubula dan contoh pemakaiannya.

Kajian-kajian seperti di atas telah memberi banyak manfaat bagi upaya pembelajaran bahasa Papua (Hubula). Namun, jika tidak dilanjutkan dengan adanya analisis tambahan, kajian-kajian semacam ini belum cukup. Untuk itu, penelitian ini hendak melanjutkan kajian yang telah ada untuk bahasa Hubula dengan pendekatan yang cukup berbeda; dengan meninjau fungsi bahasa dalam masyarakat Papua. Secara khusus, fungsi bahasa Hubula sebagai bahasa yang sering digunakan di lembah Balim.

2. LANDASAN TEORI

Bahasa Hubula merupakan bahasa yang hadir dan tercipta dari proses interaksi berdasarkan kebudayaan lokal yang ada. Perbendaharaan kata yang tercipta merupakan hasil pengamatan akan alam sekitar. Dengan demikian, kata-kata yang ada sangatlah sederhana. Hal ini disebabkan bahasa Hubula tercipta pada ratusan tahun lalu dan tidak banyak mengalami perubahan setelah tercipta. Dengan memperhatikan faktor sosial, bahasa ini dibuat agar para penduduk lokal dapat memahami dengan mudah habitat dan kebudayaan mereka.

Untuk itu, kajian terhadap bahasa Hubula dengan pengguna terbanyak akan menarik jika ditinjau dengan kerangka teori sosiolinguistik khususnya melalui pendekatan pluralisme yang berdasarkan pada fungsi-fungsi bahasa. Wardhough (1992) mengatakan sosiolinguistik berfokus kepada pencarian hubungan antara bahasa dan masyarakat dengan tujuan utama memahami struktur sebuah bahasa dan bagaimana

fungsi bahasa dalam komunikasi. Oleh karena itu, jelas bahwa sosiolinguistik ada untuk mencari fungsi bahasa dan hubungannya dalam masyarakat penuturnya.

Bahasa dalam masyarakat memiliki banyak fungsi penting. Berdasarkan pendekatan pluralisme pada fungsi-fungsi bahasa, ada beberapa fungsi bahasa menurut Halliday (via Tarigan, 1986) menyebutkan ada tujuh fungsi bahasa, yakni fungsi instrumental, fungsi regulasi, fungsi interaksi, fungsi personal, fungsi heuristik, fungsi imajinatif, dan fungsi informatif. Dari fungsi-fungsi ini, jelas bahwa ada beberapa fungsi yang termasuk ke dalam kategori bahasa Hubula.

3. BAHASA DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan data sekunder dari buku-buku literasi kebudayaan lembah Balim dan penelitian lapangan (wawancara) kepada warga umum yang berdomisili di Wamena serta yang bermigrasi dari wilayah lain ke lembah Balim. Data yang terkumpul kemudian ditranskripsi dan diklasifikasi. Selanjutnya, kajian fungsi bahasa dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat unsur makna yang terdapat dalam suatu kalimat juga strukturnya. Serta, fungsi bahasa secara verbal dan tertulis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat penuturnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang arbiter dan dipakai oleh masyarakat penutur tertentu untuk berinteraksi. Bahasa daerah yang merupakan warisan kebudayaan memegang peranan penting dalam menyatukan masyarakatnya.

Selain menilik fungsi, dipandang perlu untuk mempelajari struktur dasar dari bahasa ini agar dapat memahami pola dasar kalimatnya. Ditinjau dari segi fungsi, setidaknya ada tiga dari tujuh fungsi-fungsi bahasa yang akan dibahas untuk bahasa Hubula.

4.1 Struktur Pola Kalimat

Struktur bahasa Hubula memiliki pola kalimat yang tidak teratur. Jika bahasa Indonesia memiliki pola SPOK, bahasa Hubula dapat berupa SPO, SOP, PSO, SPKO dan KSPO. Secara keseluruhan terdapat sekitar 24 pola kalimat yang tidak teratur dalam bahasa Hubula. Namun, pola umum yang sering digunakan adalah:

Untuk predikat/kata kerja (verba), ada dua jenis verba, yaitu verba terikat dan verba bebas. Verba terikat merupakan verba yang memiliki pasangan khusus subjek tertentu. Sementara itu, verba bebas adalah verba yang dapat berdiri dengan semua subjek tanpa adanya batasan. Berikut adalah jenis-jenis verba yang dirangkum dalam tabel:

Verba Terikat

Verba	Wilayah	Waktu	
		Sedang	Akan
		Telah Selesai	
Pergi	B (Wamena)	Lagolagi Lagerik	Lak/Legein/Lan

Dengan demikian, verba-verba di atas hanya dapat berpasangan dengan subjek tertentu yang merupakan pasangannya. Contoh:

- An Jakarta lak : saya akan pergi ke Jakarta
- Hit Jakarta lan : kalian akan pergi ke Jakarta

Verba *lak* hanya dapat berpasangan dengan orang pertama tunggalan (saya), sedangkan verba *lan* hanya dapat dipakai untuk subjek *hit* (Anda), orang ketiga tunggal. Pola kalimat yang digunakan adalah SOP (subjeknya ialah *an* dan *hit*, objeknya *Jakarta* dan predikatnya ialah *lak*, *lan*).

Verba Bebas

Verba	Wilayah	BSH	Subjek
Bawa	B (Wamena)	Wolok (kamu)	an (saya) , hit (kalian) , nit (kami), hat (kamu)it (mereka), at (dia)

Verba ini dapat dipakai untuk semua subjek, tanpa ada aturan khusus yang mengikat. Contoh kalimat:

- An *kue wolok* : saya bawa kue
- It *kue wolok* : mereka bawa kue
- At *kue wolok* : dia bawa kue

Tidak ada perubahan bentuk verba layaknya verba terikat. Verba *wolok* tetap sama di segala jenis subjek. Pola kalimat yang digunakan sama, yaitu SOP (subjeknya ialah *an*, *it*, dan *at*, objeknya *kue*, dan predikatnya *wolok*). Dalam praktiknya, walaupun ada banyak pola kalimat dalam *BH*, pola kalimat yang paling sering digunakan dan yang paling mudah adalah pola SOP.

4.2 Fungsi Personal

Fungsi bahasa secara personal adalah fungsi bahasa untuk menyatakan perasaan, pendapat atau pikiran, dan sikap pemakainya. Penggunaan bahasa akan mencerminkan kepribadian dari penuturnya. Dengan demikian, dalam berkomunikasi kita dapat menilai karakter lawan bicara kita. Dalam bahasa Hubula juga dapat dijumpai beberapa kalimat yang mengungkapkan perasaan, pendapat, dan pemikiran. Berikut beberapa contoh kalimat dalam bahasa Hubula.

(1) Perasaan

- a. *Tugi nahalok mum werek*
Bulan begitu gelap
- b. *An hipere nele*
Saya lapar ubi
- c. *Etuk hano motok nopase, waa*
Itu rasanya enak sekali bapak, terima kasih
- d. *Eme, wetni o!*
Mari, datanglah!

Keempat contoh diatas adalah contoh kalimat sehari-hari yang mewakili perasaan penuturnya. Perasaan penutur dapat beragam, mulai dari perasaan senang hingga sedih. Bahkan, perasaan lapar dan haus sekalipun. Pada contoh (1.a) penutur sedang berada dalam keadaan sedih. Ia menggunakan bulan sebagai representasi perasaannya. Bulan pada umumnya menerangi kegelapan malam tetapi tiba-tiba bulan itu menyatu dan menjadi gelap seperti sang malam. Itulah ungkapan kesedihan penutur, ia merasa sedih akan sesuatu, kebahagiaannya telah hilang direnggut kegelapan.

Selanjutnya, pada contoh (1.b) dengan jelas penutur menyatakan rasa laparnya. Ia pun hendak memakan ubi sebagai makanan pokok masyarakat suku Hubula. Sementara itu, pada contoh (1.c) merupakan ungkapan senang akan rasa pada makanan ataupun minuman yang diberikan. Pada contoh (1.d) memberi informasi dalam makna konotatif, sama halnya dengan contoh (1.a) yang menyatakan kesedihan. Bahasa Hubula terkadang menggunakan makna konotatif untuk menyatakan perasaan.

(2) Pendapat

- a. An nakla it logo luk yogotak
Saya rasa mereka mau pergi hari ini
- b. Wam iti earak
Babi itu kecil

Diatas merupakan contoh-contoh kalimat yang mengungkapkan pendapat penuturnya. Pendapat yang baik dan juga buruk dapat diutarakan. Namun, dua contoh diatas adalah contoh pendapat yang umum. Pada contoh (2.a) menyatakan pendapat penutur akan kemauan orang lain. Dimana pendapat nya ini masih belum pasti, namun hanyalah opini yang dia miliki. Sedangkan contoh (2.b) menyatakan pendapat akan ukuran. Sekali lagi, untuk ukuran juga relatif, sehingga pendapatnya belum tentu tepat.

(3) Sikap

- a. An nakla areken dek!
Saya tidak suka mereka!
- b. An logoluk Wouma ar inom hiam keke.
Saya pergi ke Wouma dengan dia setiap sore

Contoh-contoh diatas sangat tegas menggambarkan sikap penuturnya. Pada contoh (3.a) penutur menyatakan ketidaksukaannya pada orang lain. Dengan demikian, tentu sikap yang akan penutur ambil adalah menjauhi dan menghindari kontak dengan orang-orang yang tidak disukai. Contoh (3.b) lebih menerangkan yang dilakukan oleh penutur. Dengan pergi berulang kali ke tempat bernama Wouma, penutur menyatakan kesukaannya kepada 'dia' atau seseorang yang selalu diajaknya bepergian.

Ketiga contoh kategori di atas menjelaskan fungsi personal bahasa yang menggambarkan perasaan, pendapat, dan sikap dari penutur bahasa. Dalam hal ini adalah penutur bahasa Hubula.

4.3 Fungsi Informatif

Fungsi informatif adalah fungsi bahasa yang menggunakan bahasa itu sendiri untuk menyampaikan informasi, ilmu pengetahuan atau budaya. Serta dalam pernyataan atau menjelaskan sesuatu kepada orang lain. Dalam bahasa suku Hubula dapat dilihat dari:

(4) Informatif

- a. *Uare mo wesusak owa*
Pelangi tandanya nanti akan hujan
- b. *Moso wesigin*
Hujan akan segera datang
- c. *O elogoken weak*
Cuaca nya buruk
- d. *Apuni parim yoma it nekarek be nameke*
Ubi adalah makanan pokok orang Parim/Hubula

Beberapa contoh diatas memberikan informasi keadaan cuaca maupun kondisi sekitar di lingkungan masyarakat Hubula. Pada contoh (2.a-c) digambarkan dengan jelas keadaan alam dan cuaca sekitar tempat pelangi adalah fenomena alam, serta hujan adalah bagian dari cuaca. Sementara itu, contoh (2.d) menginformasikan kebudayaan lokal penduduk Hubula yang memiliki ubi sebagai makanan pokok mereka. Dengan demikian, fungsi informatif untuk menyatakan informasi maupun pernyataan dan penjelasan telah dipenuhi bahasa Hubula melalui contoh-contoh diatas.

4.4 Fungsi Interaksional

Fungsi interaksional adalah fungsi yang menggunakan bahasa untuk menjalin kontak dan menjaga hubungan sosial, seperti sapaan, basa-basi, simpati atau penghiburan, maupun percakapan sehari-hari dalam berinteraksi. Berikut adalah contoh-contohnya dalam bahasa Hubula.

(5) Interaksi

- a. *Nayak*
(ucapan salam) Teman atau sahabatku
- b. *Halawok*
(ucapan salam dari wanita ke pria) Hallo.
- c. *Noilak bit hipere nele a?*
Apakah bapak-bapak lapar?
- d. *Nakmu e, yogotak owa ok werek.*
Kasihlah, dia sedang sakit hari ini.
- e. *Har bakla weauten Nopase Allah sekhari werek.*
Jangan bersedih Tuhan pasti akan membantumu.
- f. *Yi oko miren nagosa?*
Haki oko Rp 20.000,00.
Ini berapa harganya,Mama?
Harga pisang Rp 20.000,00.

Dari contoh-contoh diatas, terdapat beberapa aspek fungsi ini yang telah tercermin dalam bahasa Hubula. Pertama adalah sapaan pada contoh (5.a-b) terdapat beberapa ungkapan dalam bahasa suku Hubula yang digunakan untuk menyapa antara satu sama lain. Selanjutnya, basa-basi pada contoh (5.c) yang menanyakan apakah bapak-bapak itu telah makan atau belum. Basa-basi merupakan salah satu bentuk kesopanan yang terdapat dalam masyarakat Hubula.

Berikut adalah contoh (5.d) yang menyatakan simpati. Kata *nakemum* memiliki arti 'kasihan' atau 'sayang' untuk mengekspresikan simpati. Sementara itu, contoh (5.e) adalah contoh dari aspek penghibur. Masyarakat Hubula mayoritas nasrani memiliki kepercayaan kuat kepada Tuhan sehingga setiap kata-kata penghiburan selalu berkaitan dengan Tuhan. Terakhir adalah contoh (5.f) merupakan contoh percakapan singkat dalam berinteraksi di pasar. Unsur interaksi ini sangat penting karena salah satu fungsi bahasa adalah untuk berinteraksi. Dari kalimat di atas, terlihat bahwa bagian-bagian fungsi interaksional dalam bahasa Hubula, di antaranya sapaan, basa-basi, simpati, penghiburan, dan interaksi.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian bahasa Hubula, dapat disimpulkan bahwa bahasa ini memiliki struktur kalimat yang mudah untuk dipahami. Ketidakkompleksan bahasa Hubula menjadikan dapat dengan mudah dipelajari oleh suku-suku lain di Lembah Balim dan juga di Indonesia. Ditinjau dari segi fungsi, bahasa ini memiliki beberapa fungsi. Fungsi-fungsi bahasa dalam bahasa Hubula, antara lain (1) fungsi personal, (2) fungsi informatif, dan (3) fungsi interaksi. Namun, penelitian ini masih belum cukup paten dan perlu dikajinantinya dengan memperhatikan lebih dalam lagi tentang struktur bahasa Hubula. Oleh karena itu, diharapkan kelak hasil penelitian lebih lanjut dapat memaksimalkan penelitian yang telah ada.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum Cetakan Ketiga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Itlay, Simeon. 1994. *Kebudayaan Jayawijaya Dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Matthiessen, Peter, 1987. *Under The Mountail Wall*. United State of America: Paperback.
- Rokhma, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik; Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa Dalam Masyarakat Multikultural*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Samapra, Kerat. 2005. *Smarapradhipa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Samsuri, 1982. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Samakori, Habel. 2008. *Pemetaan Suku-Suku di Tanah Papua*. Jayapura: Dinas Kebudayaan Pemerintah Provinsi Papua.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- UUD 1945 Pasal 32 ayat 2 dan pasal 36 Bab XV.
- Wardhaugh, Ronald. 1992. *Introduction to Sociolinguistics (Fifth Edition)*. Victoria, Australia: Blackwell Publishing.
- Wetipo, Alpius. 2018. *Suku Hubula Budaya Perang Suku Masa Lalu*. Wamena: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jayawijaya.
- Wetipo, Alpius. 2018. *Kamus Praktis Percakapan Bahasa Daerah (Suku Hubula)*. Wamena: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jayawijaya.